

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai sumberdaya alam yang berlimpah, dengan hal tersebut Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Mayoritas masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian, karena luasnya lahan pertanian dan juga suburnya tanah yang dimiliki Indonesia. Kondisi alam Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris merupakan sumber potensi kekayaan negara yang sangat besar. Pembangunan dalam sektor pertanian sangat diperlukan, dikarenakan hasil pembangunan ini dapat berguna untuk memperbaiki mutu makanan penduduk, meningkatkan produksi dan mempertahankan swasembada penyediaan bahan makanan penduduk (Asdar dkk., 2017).

Perkarangan perkotaan merupakan berbagai kegiatan produksi, pengolahan dan pendistribusian yang dilakukan oleh para petani melalui budidaya tanaman maupun peternakan secara intensif dan menghasilkan sesuatu dari hasil budidaya tersebut (Fauzi dkk., 2016). Pertanian perkotaan sangatlah penting bagi masyarakat di daerah perkotaan, dengan adanya lahan yang seadanya masyarakat dapat memaksimalkan kegiatan pertanian untuk memperoleh hasil dari kegiatan pertanian tersebut. Pemanfaatan pekarangan perkotaan dapat menjamin tersedianya pangan yang segar dan bergizi, sehingga meningkatkan asupan sayuran dan buah, serta dapat menghemat anggaran pangan 15-30% (Nasihien dkk., 2017).

Mengoptimalkan penggunaan lahan serta memanfaatkan waktu luang untuk beraktivitas melakukan pemanfaatan pekarangan perkotaan akan mendekatkan mereka terhadap akses pangan serta menjaga keberlanjutan lingkungan dengan adanya ruang terbuka hijau. Peranan pekarangan perkotaan jika ditinjau dari aspek

ekonomi memiliki banyak keuntungan diantaranya yaitu stimulus penguatan ekonomi lokal berupa pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan penghasilan masyarakat serta mengurangi kemiskinan (Andrianyta dan Mardiharini, 2015). Pemanfaatan pekarangan perkotaan secara terpadu mempunyai manfaat yang sangat besar, tidak hanya dari potensinya dalam menyerap tenaga kerja, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat kota. Pekarangan perkotaan dapat membawa dampak yang baik terhadap pendapatan ekonomi kelompok maupun individu. Berikut merupakan data kelompok tani Di Kota Yogyakarta :

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani Di Kota Yogyakarta Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok tani	Bidang Usaha		
			Pertanian	Peternakan	Perikanan
1	Gedongtengen	9	9	0	0
2	Jetis	10	9	0	1
3	Umbulharjo	17	12	0	5
4	Kotagede	23	19	3	1
5	Tegalrejo	19	18	1	0
6	Kraton	7	7	0	0
7	Wirobrajan	6	6	0	0
8	Gondokusuman	13	13	0	0
9	Danurejan	24	20	2	2
10	Ngampilan	13	13	0	0
11	Mantrijeron	5	4	0	1
12	Mergangsan	11	10	0	1
13	Pakualaman	6	5	0	1
14	Gondomanan	14	9	5	0
Total		177	154	11	12

Sumber: (Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, 2019)

Tabel 1 merupakan rangkuman jumlah kelompok tani disetiap kecamatan yang ada Di Kota Yogyakarta. Kelompok tani Di Kota Yogyakarta bergerak di tiga bidang usaha yaitu pertanian, peternakan, dan perikanan. Data diatas menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki jumlah kelompok tani paling banyak yaitu Kecamatan Danurejan yang memiliki kelompok tani sebanyak 24 kelompok dan

kelompok tani paling sedikit berada di Kecamatan Mantrijeron dengan jumlah 5 kelompok tani. Kelompok tani Di Kota Yogyakarta yang dikatakan aktif dengan mengusahakan tiga kategori sekaligus yaitu pada Kecamatan Kotagede dan Kecamatan Danurejan.

Kegiatan memanfaatkan pekarangan perkotaan menjadi salah satu pilihan masyarakat di wilayah perkotaan karena menjadikan wilayah perkotaan terlihat sejuk dan hijau. Pada dasarnya, keberhasilan suatu pembangunan pertanian bukan hanya dilihat dari kondisi sumberdaya petaniannya saja, tetapi juga di tentukan oleh peran dari penyuluh pertanian yang mengandalkan pada kualitas sumberdaya manusia, sehingga hasil yang didapat mampu mengembangkan pada teknologi dan inovasi yang ada (Makmur dkk., 2016). Peran penyuluh sangat penting karena mampu merubah pola pikir dan cara kerja masyarakat tentang dunia pertanian yang kurang paham dengan adanya teknologi digital di era modern seperti sekarang ini.

Penyuluh pertanian merupakan para petugas yang diberikan amanah oleh pemerintah untuk membina dan membimbing petani atau masyarakat mengenai dunia pertanian. Tugas pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia para petani sehingga wawasan yang dimiliki para petani menjadi lebih luas (Wardani dan Anwarudin, 2018). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tentunya tidak lepas dari peran penyuluh pertanian, karena dengan adanya penyuluh segala kegiatan yang berkaitan dengan pertanian dapat menjadi lebih terukur dan terarah. Penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat merupakan bentuk proses kemandirian yang nantinya di perankan langsung oleh masyarakat tanpa adanya penyuluh, sehingga pencapaian yang didapat berasal dari usaha masyarakat itu sendiri (Purnaningsih dkk., 2015).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu dengan potensi lahan pertanian yang tidak luas. Di Kota Yogyakarta lahan pertanian yang tersedia hanya 3.250 hektar, dengan luas lahan sawah yaitu 54 hektar dan bukan sawah yaitu 3.196 hektar artinya masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas pertanian dari rumah dengan bercocok tanam melalui pot, polybag ataupun media tanam yang lain (BPS Kota Yogyakarta, 2020). Peran penyuluh di Kota Yogyakarta sangatlah penting bagi para petani di wilayah perkotaan, dengan adanya penyuluh kegiatan pertanian akan menjadi lebih mudah terbantu. Di Kota Yogyakarta terdapat penyuluh yang sudah terbagi pada masing-masing kecamatan, yang mana tugas tersebut di arahan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta untuk membina dan membimbing kegiatan pertanian perkotaan di masing-masing kelompok tani. Pada dasarnya, penyuluh pertanian Di Kota Yogyakarta memiliki peran dan kapasitas sesuai kemampuan yang dimiliki dibidang pertanian, peran tersebut digambarkan dalam kegiatan penyuluhan dengan tujuan membantu para anggota kelompok tani mengembangkan pekarangan perkotaan di setiap wilayah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan Di Kota Yogyakarta, bagaimana persepsi petani petani terhadap peran penyuluh dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta dan apakah terdapat faktor-faktor yang berhubungan antara persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan Di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan Di Kota Yogyakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan antara persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan Di Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan secara keseluruhan.
2. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

